

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menua (menjadi tua) merupakan suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri. Proses menua dialami dengan bertambahnya usia pada manusia diikuti penurunan kemampuan pada perubahan fisiologi tubuh dan peningkatan terserang penyakit serta mengakibatkan kematian. Proses menua merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang di tandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan, ditandai dengan kegagalan seseorang individu untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stress fisiologis dan juga berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk kehidupan serta peningkatan kepekaan secara individual (Kholifah 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, populasi lansia di kawasan Asia Tenggara sebesar 8 % atau sebesar 142 juta jiwa diperkirakan jumlah lansia mencapai 28.800.000 (11,34%) dari total populasi. Sedangkan Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk lansia yang tinggi di dunia yang berumur 60-74 tahun. Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2018 diperkirakan mencapai 20,24 juta jiwa atau setara dengan 8,03 % dari keseluruhan jumlah penduduk. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah lansia laki-laki yaitu 10,77 juta lansia perempuan dan 9,47 juta lansia laki-laki (Kemenkes, 2018).

Menurut badan pusat statistik provinsi Sumatera Barat jumlah lansia di Sumatera Barat mengalami peningkatan pada tahun 2020 mencapai 5,9 juta

jiwa (10,83%) sedangkan pada tahun 2019 sebanyak (9,80%) dari jumlah populasi, dimana lansia perempuan 1 % lebih banyak dibandingkan dari lansia laki-laki (BPS Sumatera Barat, 2020). Peningkatan jumlah lanjut usia menunjukkan bahwa harapan hidup lanjut usia pada penduduk Indonesia semakin tinggi dari tahun ketahun. Besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan masalah kesehatan lansia (Marlina and Ginting 2021).

Lanjut usia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus dengan ditandai menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal tersebut disebabkan seiring meningkatnya usia terjadi perubahan dalam struktur tubuh, fungsi sel dan jaringan, serta sistem organ dengan bertambahnya umur. Fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses degeneratif (penuaan). Sehingga Lansia rentan terkena infeksi penyakit menular akibat menurunkan daya tahan tubuh seperti Tuberkulosis, Diare, Pneumonia dan Hepatitis. Selain itu penyakit tidak menular banyak muncul pada usia lanjut diantaranya Hipertensi, Stroke, Diabetes Melitus, Dermatitis, Asam Urat dan Kolesterol (Sunaryo *et al*, 2016).

Proses yang terjadi pada pembuluh darah pada saat seseorang mengalami proses penuaan dimulai dari tingginya kadar kolesterol. Kolesterol adalah lemak yang berguna bagi tubuh dan bersifat mudah menempel yang kemudian membentuk plak pada dinding pembuluh darah. Keberadaan kolesterol yang terlalu tinggi dalam pembuluh darah menjadi berbahaya karena bisa mengakibatkan pembuluh darah terhambat sehingga dapat

menimbulkan masalah. Kolesterol memiliki manfaat dari sisi positif untuk membangun energi dan penyusunan membran dalam sel untuk membentuk hormon steroid. Apabila kadarnya berlebih didalam tubuh maka setiap orang harus waspada karena dapat berefek tidak baik terhadap kesehatan. Hiperkolesterolemia adalah jumlah kolesterol dalam darah yang melebihi kadar batas normal (Marlina & Ginting, 2020).

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 terdapat 4,4 juta mengalami kematian akibat penyakit Kolesterol. Kadar kolesterol tinggi menyebabkan 20% serangan stroke dan 50% serangan jantung. Di Indonesia, penderita penyakit jantung koroner sebesar 2.650.340 jiwa, penyakit gagal jantung sebesar 229.696, dan penderita penyakit stroke sebesar 1.236.825 jiwa yang berkaitan dengan tingginya kejadian hiperkolesterolemia. Data ini meningkat pertahunnya sebanyak 28% dan menyerang usia produktif yaitu usia dibawah 40 tahun. Sedangkan masa usia lanjut 16% Lansia mengidap paling sedikit 3 jenis penyakit, dari 31% lansia mengidap 2 jenis penyakit dan 33% lansia hanya terkena satu penyakit. Pada umumnya lansia sering mengalami penyakit kolesterol, hipertensi, rematik, asam urat dan rata-rata lansia dapat mengidap 2-3 jenis penyakit (Harahap & Lita, 2018).

Penyakit hiperkolesterolemia biasanya tidak menunjukkan gejala khas, sering kali seseorang baru mengetahui terkena hiperkolesterolemia ketika mereka melakukan pemeriksaan kesehatan ke pelayanan kesehatan atau karena keluhan lain. Hanya saja gejala yang sering ditemui yaitu sering pusing di kepala bagian belakang, tekuk dan pundak terasa pegal, sering pegal, kesemutan di tangan dan kaki bahkan ada yang mengeluhkan dada

sebelah kiri terasa nyeri seperti tertusuk. Jika hiperkolesterolemia ini dibiarkan begitu saja, akan meningkatkan risiko terjadinya penyakit jantung koroner dan stroke. Hiperkolesterolemia dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebabnya yaitu hiperkolesterolemia primer terutama disebabkan oleh faktor genetik, usia, jenis kelamin dan hiperkolesterolemia sekunder yang disebabkan oleh kebiasaan diet lemak jenuh, kurangnya aktivitas fisik, obesitas serta sindrom nefrotik (Setiawan *et al*, 2019).

Pengobatan Hiperkolesterolemia dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengobatan secara farmakologis (dengan pemberian obat penurun kadar kolesterol seperti pravastatin, atorvastatin calcium, dan fenofibrate hexpharm 100 mg) dan pengobatan secara non-farmakologis dengan menggunakan obat tradisional yang mudah diperoleh dan ekonomis diantaranya seperti rebusan air bawang putih, madu, rebusan air jahe, rebusan air sereh, rebusan air daun salam, rebusan air daun kelor, dan rebusan air daun sirsak (Base *et al.*, 2021).

Strategi dalam pengobatan hiperkolesterolemia salah satunya dengan rebusan air bawang putih (*Allium Sativum*). Bawang putih merupakan bumbu dapur yang sangat dikenal di Asia dan merupakan bumbu dasar masakan yang memberikan rasa harum yang khas dan ternyata bermanfaat untuk menurunkan kadar kolesterol, dalam bawang putih terdapat zat *ajoene* yang bersifat antikoolesterol dan dapat mencegah terjadinya penggumpalan darah. Zat *ajoene* didapatkan dengan menumbuk dan menambahkan air mendidih pada tumbukan bawang putih lalu mengambil sari bawang putih dengan cara menyaring, sari bawang putih tersebut banyak mengandung *ajoene* yang

digunakan untuk menurunkan kadar kolesterol dalam darah (Marlina & Ginting, 2020).

Hasil penelitian Eko Adi Setiawan, Luluk Sulistiyono, & Rukmini Syahleman (2019) berjudul Pengaruh Konsumsi Bawang Putih Terhadap Kadar Kolesterol Pada Penderita Hiperkoresterolemia, mendapatkan hasil bahwasannya terdapat 32 responden dimana kadar kolesterol responden sebelum dilakukan pemberian bawang putih terdapat hampir seluruhnya dari responden mengalami kadar kolesterol sedang yaitu sebanyak 26 orang (81%) dan kolesterol tinggi sebanyak 6 orang (19%). Setelah dilakukan pemberian bawang putih sebagai besar dari respon memiliki kadar kolesterol normal yaitu 20 orang (64,5%) dan 12 orang (37,5%) memiliki kadar kolesterol sedang.

Hasil penelitian Siti Marlina dan Ripka Ginting (2020) berjudul Pengaruh Pemberian Bawang Putih Terhadap Penurunan Kadar Kolesterol Pada Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Delitua mendapatkan hasil bahwasannya kadar kolesterol sebelum diberikan bawang putih didapatkan mayoritas kadar kolesterol 200 sebanyak 6 orang (50%), dan yang sedikit ada 203 sebanyak 1 orang (8,3%), 207 sebanyak 1 orang (8,3%) sebanyak 1 orang, 210 sebanyak 1 orang (8,3%), 212 sebanyak 1 orang (8,3%) sebanyak 1 orang. Setelah diberikan bawang putih terjadi perubahan kadar kolesterol atau terdapat penurunan dengan kategori 170 (16,7%) sebanyak 2 orang, 179 (16,7%) sebanyak 2 orang, 189 (16,7) sebanyak 2 orang, dan yang paling sedikit 169 (8,3%) sebanyak 1 orang, 178 (8,3%) sebanyak 1 orang, 183

(8,3%) sebanyak 1 orang, 188 (8,3%) sebanyak 1 orang, 190 (8,3%) sebanyak 1 orang, 198 (8,3%) sebanyak 1 orang.

Hasil survei awal yang dilakukan mahasiswa profesi keperawatan STIKes Alifah Padang pada tanggal 22 April 2022 di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin terdapat 110 orang lansia yang berada di 7 wisma, didapatkan sebagian besar lansia mengalami kadar kolesterol tinggi disaat melakukan pemeriksaan kadar kolesterol pada lansia didapatkan 6 orang lansia yang memiliki kadar kolesterol yang tinggi yaitu 3 laki-laki dan 3 perempuan. Dari data yang didapatkan telah dilakukan intervensi keperawatan dengan memberikan ramuan tradisonal yaitu air rebusan bawang putih untuk menurunkan kadar kolesterol.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik menyusun karya ilmiah ners “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Tn. M Yang Menderita Hiperkolesterolemia Dengan Pemberian Air Rebusan Bawang Putih (*Allium Sativum*) Untuk Penurunan Kadar Kolesterol Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2022”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan “Bagaimana Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Tn. M Yang Menderita Hiperkolesterolemia Dengan Pemberian Air Rebusan Bawang Putih (*Allium Sativum*) Untuk Penurunan Kadar Kolesterol Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2022”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengaplikasikan ilmu dalam memberikan Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Tn. M Yang Menderita Hiperkolesterolemia Dengan Pemberian Air Rebusan Bawang Putih (*Allium Sativum*) Untuk Penurunan Kadar Kolesterol Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn. M dalam menurunkan kadar kolesterol dengan pemberian air rebusan bawang putih pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2022.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Tn. M dalam menurunkan kadar kolesterol dengan pemberian air rebusan bawang putih pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2022.
- c. Mampu melakukan rencana asuhan keperawatan pada Tn. M dalam menurunkan kadar kolesterol dengan pemberian air rebusan bawang putih pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2022.
- d. Mampu melakukan implementasi pada Tn. M dalam menurunkan kadar kolesterol dengan pemberian air rebusan bawang putih pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2022.

- e. Mampu melakukan evaluasi pada Tn. M dalam menurunkan kadar kolesterol dengan pemberian air rebusan bawang putih pada lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2022.
- f. Mampu mendokumentasikan hasil keperawatan pada Tn. M dalam menurunkan kadar kolesterol dengan pemberian air rebusan bawang putih pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2022.

D. Manfaat

1. Teoritis

a. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam melaksanakan asuhan keperawatan dalam penurunan kadar kolesterol pada lansia yang menderita hiperkolesterolemia.

b. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai data dasar atau data pendukung untuk peneliti selanjutnya dan sebagai acuan pembelajaran dalam bidang keperawatan gerontik.

2. Praktis

a. Bagi Bidang Keperawatan

Penulisan ini merupakan penerapan ilmu keperawatan gerontik dan diharapkan nantinya dapat menambah ilmu tersebut bagi dunia keperawatan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penulis berharap ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami hiperkolesterolemia, baik dalam pengembangan metode maupun menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing variabel, seperti manfaat pemberian air rebusan bawang putih



